



Jurnal Pharmacia Mandala Waluya Vol.3 No.5  
ISSN : 2829-6850  
<https://jurnal-pharmaconmw.com/jpmw/index.php/jpmw>  
DOI : <https://doi.org/10.54883/jpmw.v3i5.131>



## Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dengan Metode *Gyssens* di Puskesmas Tanjung Harapan Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Periode Januari – Juni 2022

Mulyasari Maidi<sup>1\*</sup>, Citra Dewi<sup>1</sup>, Muhammad Idrus<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya, Kendari, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

### ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) yang dapat menular, disebabkan oleh infeksi virus dan bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Tanjung Harapan berdasarkan metode *gyssens* periode Januari- Juni 2022. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan secara retrospektif yaitu mengumpulkan data sekunder berupa rekam medik pasien ISPA, dengan total sampel 80 yang telah memenuhi kriteria inklusi, kemudian data dibandingkan menggunakan literatur *Pharmaceutical Care dan Basic pharmacology dan Drug Note* tahun 2023 dan dikategorikan dalam metode *gyssens*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dengan mengetahui karakteristik pasien. Hasil penelitian menunjukkan evaluasi penggunaan antibiotik menggunakan metode *gyssens* diperoleh beberapa kategori pada kategori IVa, kategori V, kategori VI didapatkan 0%, Pada kategori IIIb diperoleh 89,7% atau sebanyak 44 penggunaan, pada kategori IIa diperoleh 6,3% atau sebanyak 5 penggunaan antibiotik. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Tanjung Harapan sudah menunjukkan ketepatan berdasarkan kategori tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat tetapi belum menunjukkan ketepatan tepat dosis dan lama pemberian.

**Kata Kunci:** Antibiotik, ISPA, Metode *Gyssens*, Ketepatan Obat

## Evaluation of The Use of Antibiotics in Patients With Acute Respiratory Infection (ARI) Using The *Gyssens* Method at Tanjung Harapan Health Center, Menui Island, Morowali District Period January – June 2022

### ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease of the upper or lower respiratory tract from the nose (upper tract) to the alveoli (lower tract) that can be transmitted, caused by viral and bacterial infections. This study aims to evaluate the use of antibiotics in ARI patients at the Tanjung Harapan Health Center based on the *Gyssens* method for the period January-June 2022. This research was a descriptive study conducted retrospectively, namely collecting secondary data in the form of medical records of ARI patients, with a total sample of 80 who met the inclusion criteria. Then the data was compared using the *Pharmaceutical Care and Basic pharmacology* literature and the 2023 *Drug Note* and categorized under the *gyssens* method. Data analysis used in this study was univariate analysis by knowing the patient's characteristics. The results showed that evaluation of the use of antibiotics using the *Gyssens* method obtained several categories in category IVa, category V, category VI obtained 0%, category IIIb obtained 89.7% or as many as 44 uses, in category IIa obtained 6.3% or as many as 5 uses. From the results obtained, it can be concluded that the evaluation of the use of antibiotics in ISPA patients at the Tanjung Harapan Health Center has shown rationality based on the categories of right indication, right patient, right drug but has not shown rationale for the right dose and duration of administration.

**Keywords:** Antibiotics, ISPA, *Gyssens* method, Drug Appropriateness

### Penulis Korespondensi :

Mulyasari Maidi  
Program Studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Mandala Waluya  
E-mail : [mulyasarimaidi2710@gmail.com](mailto:mulyasarimaidi2710@gmail.com)  
No. Hp : 082237100378

### Info Artikel :

Submitted : 30 Oktober 2023  
Revised : 14 November 2023  
Accepted : 29 Januari 2024  
Published : 19 Oktober 2024

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan akut (ISPA) adalah suatu kondisi yang memengaruhi saluran pernapasan atas atau bawah, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), dan dapat menular. Infeksi virus dan bakteri dapat menyebabkan ISPA, yang dapat berkisar dari infeksi ringan hingga penyakit yang serius dan fatal, tergantung pada patogen penyebabnya. Sebanyak 90% dari waktu virus, termasuk yang menyebabkan radang amandel, radang tenggorokan, radang amandel, dan faringitis, menjadi penyebab penyakit ISPA (Tandi *et al.*, 2018).

Prevalensi ISPA berdasarkan data WHO pada tahun 2016, memperkirakan 13 juta balita di dunia meninggal setiap tahun, dimana penyakit ISPA menjadi salah satu penyebab utama kematian pada balita. Menurut Profil Kesehatan Indonesia prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 17,9%.

Sepuluh Provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi pada balita yaitu Jakarta (46,0%), Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (742,9%), Jawa Tengah (39,8%), Lampung (37,2 %), Sulawesi Tengah (35,8%), NTB (34,6%), Bali (31,2%), Jawa Barat (28,1%), Kalimantan Selatan (26,1%), dan Sulawesi Tenggara (2,22%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2019 sampai 2022 menunjukkan jumlah penderita ISPA pada tahun 2019 sebanyak (52,67%), pada tahun 2020 sebanyak (58,31%), pada tahun 2021 sebanyak (65%) dan pada tahun 2022 sebanyak 407 kasus (Dinkes Provinsi Sulteng, 2022).

Puskesmas Tanjung Harapan merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Morowali, Kecamatan Menui Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah.

Puskesmas ini juga merupakan bagian daerah pesisir laut sangat rawan dengan terjadinya penyebaran suatu penyakit, salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi lingkungan dan kebiasaan dari masyarakat setempat, sehingga memunculkan beranekaragam jenis penyakit. Keberadaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan yang memadai juga mendukung untuk mengatasi dan menangani masalah kesehatan yang ada di kawasan pesisir pantai (Astuti *et al.*, 2017).

Pada Puskesmas Tanjung Harapan pada tahun 2022 terdapat 11 penyakit terbesar yang sering muncul antara lain ISPA, Hipertensi, Diare, Influenza, Dispepsia, Gastritis, Hiperkolesterol, Myalgia, Diabetes Mellitus, dan Febris. Penyakit ISPA termasuk dalam 11 penyakit terbanyak dan menempati urutan pertama tertinggi dalam meningkatnya persebaran antibiotik pada Puskesmas Tanjung Harapan tersebut.

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Tanjung Harapan terdapat kasus pasien penyakit ISPA berjumlah 407 kasus Periode Januari sampai Juni tahun 2022. Evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik, termasuk ketepatan indikasi, ketepatan pemilihan berdasarkan efektivitas, toksisitas, harga, dan spektrum, durasi pemberian, dosis, interval, rute, dan waktu pemberian yang biasa disebut dengan pendekatan Ggyssens. Pendekatan Ggyssens adalah standar emas untuk penilaian kualitatif dalam persebaran antibiotik (Rusmini, 2016). Teknik Ggyssens memiliki keunggulan karena lebih luas dan terperinci, serta dapat menganalisis penggunaan antibiotik dengan lebih akurat untuk menghentikan munculnya resistensi antibiotik.

Selain itu, pendekatan penilaian penggunaan antibiotik ini dapat menentukan apakah suatu antibiotik digunakan secara

tepat (kategori 0) atau tidak tepat (kategori I-IV). Berdasarkan kajian literatur dan informasi awal yang diperoleh dari Puskesmas Tanjung Harapan, pendekatan Ggyssens belum pernah digunakan untuk menilai penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tanjung Harapan karena penyakit infeksi masih mendominasi pola penyakit masyarakat di Tanjung Harapan, dengan ISPA sebagai penyakit terbanyak.

## METODE

### Populasi

Seluruh rekam medis dengan diagnosis ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) yang dibuat pada periode Januari sampai Juni tahun 2022 di Puskesmas Tanjung Harapan, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah yang berjumlah 407 orang.

### Sampel

Sampel pada penelitian ini sebanyak 80 sampel yang dilakukan secara acak (*Probability Sampling*). Sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi yaitu rekam medis pasien ISPA terdiagnosis ISPA dan mendapatkan terapi antibiotik dengan usia 6 sampai 75 tahun di Puskesmas Tanjung Harapan periode Januari sampai Juni tahun 2022 yang masih lengkap dan terbaca.

## Analisis Data

Untuk menggambarkan distribusi frekuensi pasien menurut berbagai variabel yang diteliti, yaitu variabel independen dan variabel dependen, data dianalisis secara univariat dengan menampilkan tabel distribusi dan mengkaji kerasionalan atau ketidakrasionalan pemberian obat antibiotik. Informasi yang dikumpulkan dari rekam medik disusun ke dalam lembar pengumpul data dalam bentuk tabel yang meliputi nama pasien, umur, nama obat, dosis, dan pedoman penggunaan.

Proses atau cara untuk mengumpulkan data melalui tiga tahap, dimulai dengan melakukan observasi di Puskesmas Tanjung Harapan, dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan staf puskesmas dan terakhir mengumpulkan data dari beberapa bukti atau disebut juga dengan metode dokumentasi yang sangat membantu peneliti dalam menyusun penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua data yang terkumpul dimasukkan ke dalam lembar pengumpulan data pasien, dan karakteristik pasien dan obat dianalisis sebagai bagian dari proses analisis data. Adapun karakteristik pasien berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Umur	N	Persentase (%)
6-10	9	11,3
11-19	4	5,0
20-35	5	6,3
36-48	11	13,8
49-55	7	8,8
56-67	43	53,8
>67	1	1,3
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100,0</b>

Distribusi usia pasien yang menggunakan antibiotik adalah 53,8% pasien

berusia antara 56 dan 67 tahun, sementara 1,3% pasien berusia di atas 67 tahun. Oleh

karena itu, distribusi pasien berdasarkan usia lebih banyak pada usia 56-67 tahun yaitu 53,8%. Hal ini karena data distribusi pasien berdasarkan umur terlihat lebih dominan lansia yang terserang penyakit ISPA. Pada usia tersebut imunitas tubuh pada lansia yang sudah mulai menurun. Seiring bertambahnya

usia kemampuan respon imun tubuh seorang akan juga ikut berkurang. Inilah yang menyebabkan lansia lebih rentan memungkinkan untuk tertular penyakit (Ananda, 2019). Adapun karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	N	Persentase (%)
laki-laki	43	53,8
Perempuan	37	46,3
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100,0</b>

Pada kategori jenis kelamin jumlah pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan pasien perempuan, dengan perbandingan 53,7% berbanding 46,2%. Hal ini dikarenakan pada laki-laki mempunyai antibodi lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan, maka dari itu ketahanan tubuh laki-laki untuk terserang penyakit lebih lemah dari pada perempuan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian lain yang didapatkan hasil dari 78 responden yaitu laki-laki sebanyak 41 orang (52,6%) dan perempuan sebanyak 37 orang (47,4%).

Penelitian lain juga menunjukkan dari 70 pasien, didominasi oleh laki-laki sebanyak 41 (58,5%) dan perempuan sebanyak 29 (41,4%).

Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa faktor laki-laki lebih banyak terkena ISPA karena laki-laki lebih sering melakukan aktivitas diluar rumah, berdebu sehingga tubuh akan kontak langsung dengan partikel udara dan agen penyakit (Dewi *et al.*, 2020). Penggunaan antibiotik tiap bulan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Penggunaan Antibiotik Tiap Bulan

Bulan	Jumlah pasien	Persentase (%)
Januari	12	15,0
Februari	11	13,8
Maret	8	10,0
April	19	23,8
Mei	15	18,8
Juni	15	18,8
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100,0</b>

Proporsi pasien yang menggunakan antibiotik paling banyak pada bulan April sebanyak 19 orang dan paling sedikit pada bulan Maret sebanyak 8 orang. Angka kasus infeksi Saluran Pernapasan tersebut mengalami kenaikan mulai dari Januari dan mengalami penurunan pada bulan Februari, Maret, kemudian meningkat kembali dibulan

April kemudian mengalami penurunan kembali dibulan Mei dan Juni tahun 2022. Secara umum musim penghujan dimulai di Indonesia pada bulan Oktober sampai Maret/April. Terlihat bahwa kasus terbanyak ada pada bulan dengan musim penghujan. Jumlah responden berdasarkan pengunjung puskesmas dapat dilihat pada tabel 4 .

**Tabel 4.** Jumlah Responden Berdasarkan Pengunjung Puskesmas

No	Karakteristik responden	N	%
1	Sesuai/tepat	31	38,7%
2	Tidak sesuai/tidak tepat	49	61,2%
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Sebanyak 80 responden (61,2%) yang tidak mengetahui kegunaan antibiotik, tidak mengetahui resistensi antibiotik juga tidak mengetahui cara mencegah resistensi antibiotik, malas untuk mengkonsumsi obat

sampai habis antibiotik. Hal tersebut menunjukkan tingkat ketidaktepatan / ketidaksesuain lebih banyak. Gambaran penggunaan obat antibiotik dapat dilihat pada tabel 5 .

**Tabel 5.** Gambaran Penggunaan Obat Antibiotik

Nama obat	Pasien	Persentase (%)
Cetirizin	12	15,0
Amoxicillin	44	55,0
Azitromicin	12	15,0
Cefadroxil	7	8,75
Ciproflaxacin	5	6,25
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100,0</b>

Total proporsi peresepan antibiotik dari bulan Januari sampai Juni 2022 adalah 80 peresepan, dengan Amoksisilin sebanyak 55% dari total peresepan tersebut. Pasien yang menggunakan obat antibiotik paling banyak untuk periode Januari - Juni 2022 adalah antibiotik golongan Betalaktam turunan penisilin yaitu Amoksisilin sebanyak 44 (55%). Amoksisilin golongan Betalaktam turunan penisilin merupakan antibiotik yang paling

efektif dan paling luas digunakan dengan spektrum luas yang pada umumnya digunakan sebagai terapi empirik di sebagian besar kasus antibiotik. Antibiotik ini merupakan lini pertama untuk pasien ISPA (Aulia, 2017). Antibiotik Amoksisilin merupakan antibiotik yang paling efektif dan paling luas digunakan sertabebas dari sifat toksik (Dewi *et al.*, 2020). Data ketepatan indikasi penggunaan antibiotik (kategori V) dapat dilihat pada tabel 6 .

**Tabel 6.** Data Ketepatan Indikasi Penggunaan Antibiotik (Kategori V)

Hasil	N	Persentase( %)
Tepat	80	100
Tidak tepat	0	0
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Ketepatan penggunaan obat antibiotik dengan kategori tepat indikasi yaitu 100%. Dalam hal ini kategori tepat obat dari penggunaan obat antibiotik sudah tepat.

Adapun data ketepatan dosis penggunaan obat antibiotik (kategori II a) dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7.** Data Ketepatan Dosis Penggunaan Antibiotik ( Kategori II a)

Hasil	N	Persentase (%)
Tepat	75	93,8
Tidak tepat	5	6,3
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100,0</b>

Ketepatan penggunaan obat antibiotik dengan kategori tepat dosis yaitu sebesar 93,8%. Dalam hal ini kategori tepat dosis dari penggunaan obat antibiotik sudah tepat.

Adapun data ketepatan obat penggunaan antibiotik ( Kategori IV a) dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8.** Data Ketepatan Obat Penggunaan Antibiotik ( Kategori IV a)

Hasil	N	Persentase( %)
Tepat	80	100
Tidak tepat	0	0
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Ketepatan penggunaan obat antibiotik dengan kategori tepat obat yaitu 100%. Dalam hal ini kategori tepat obat dari penggunaan

obat antibiotik sudah tepat. Adapun data ketepatan pasien penggunaan antibiotik (Kategori VI) dapat dilihat pada tabel 9 .

**Tabel 9.** Data Ketepatan Pasien Penggunaan Antibiotik (Kategori VI)

Hasil	N	Persentase( %)
Tepat	80	100
Tidak tepat	0	0
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Ketepatan penggunaan obat antibiotik dengan kategori tepat pasien yaitu 100%. Dalam hal ini kategori tepat pasien dari penggunaan antibiotik sudah tepat. Adapun

data Ketepatan Lama Pemberian Penggunaan Antibiotik ( Kategori III b) dapat dilihat pada tabel 10 .

**Tabel 10.** Data Ketepatan Lama Pemberian Penggunaan Antibiotik ( Kategori III b)

Hasil	N	Persentase (%)
Tepat	36	45,0
Tidak tepat	44	55,0
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100,0</b>

Ketepatan penggunaan obat antibiotik dengan kategori tepat lama pemberian yaitu 45,0%. Dalam hal ini kategori tepat lama pemberian dari penggunaan antibiotik sudah

tepat. Adapun hasil dari semua penilaian penggunaan antibiotik dengan menggunakan metode gysens dipuskesmas Tanjung Harapan dapat dilihat pada tabel 11 .

**Tabel 11.** Penilaian Penggunaan Antibiotik Dengan Menggunakan Metode Gyssens

Kategori	Keterangan	N	%
II A	Pemberian antibiotik yang tidak tepat dosis	5	6,25
III B	Pemberian obat terlalu singkat	44	55
IVA	Ada antibiotik yang lebih efektif	0	0
V	Pemberian antibiotik tanpa indikasi	0	0
VI	Rekam medik pasien tidak lengkap dan tidak dapat dievaluasi	0	0
O	Penggunaan antibiotik rasional/tepat	31	38,7
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan penelitian, ketepatan pasien, ketepatan obat, dan ketepatan indikasi penggunaan antibiotik adalah 100%. Dalam hal ini, penggunaan antibiotik dari ketiga kategori termasuk dalam kategori tepat. Penggunaan antibiotik secara tidak perlu dipertimbangkan karena hal ini dapat meningkatkan resistensi bakteri dan menyebabkan pasien menjadi lebih lama sehingga mengeluarkan biaya pengobatan yang seharusnya tidak diperlukan. Menurut (Dewi *et al.*, 2020) menyatakan bahwa ketepatan pemilihan antibiotik sangat mempengaruhi keberhasilan terapi pada pasien ISPA yang disebabkan infeksi bakteri.

Mengenai Ketepatan Dosis Penggunaan Antibiotik (Kategori II a), tepat dosis diperoleh hasil 75 resep tepat dosis dengan persentase 93,7%, sedangkan yang tidak tepat dosis sebanyak 5 pasien dengan persentase 6,25%. Penggunaan obat yang dinyatakan tidak tepat dosis adalah Setirizin, Amoksisilin, Siprofloksasin. Hal ini dikarenakan dosis yang tercantum dalam formularium, tidak spesifik digunakan untuk usia berapa tahun dan berapa lama penggunaan antibiotik tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan kasus *underdose* yaitu obat Setirizin yang diresepkan dengan dosis 10 mg 2 kali sehari pada pasien dewasa, berdasarkan *Basic Pharmacology & Drug Notes* (2023) dosis Setirizin yang seharusnya diberikan 10 mg 1 kali sehari, Amoksisilin yang diresepkan dengan dosis 500

mg 1 kali sehari pada pasien dewasa, berdasarkan *Basic Pharmacology & Drug Notes dosis* (2023) Amoksisilin yang seharusnya diberikan 500 mg 3 kali sehari, Siprofloksasin yang diresepkan dengan dosis 500 mg 1 kali sehari pada pasien dewasa.

Menurut standar (ISO VOL. 47 2012) infeksi akut lama pengobatan antibiotik Siprofloksasin untuk pasien ISPA yaitu sehari 2 x 500 mg dan frekuensi penggunaan antibiotik Siprofloksasin yaitu 2 kali sehari. Bila resep yang diberikan lebih atau kurang dari 2 x 1 sehari maka resep tersebut dikatakan tidak tepat. Ketidakesesuaian dosis tersebut karena dosis yang diberikan lebih rendah dari dosis standar pengobatan. Hal ini bisa saja terjadi berdasarkan pertimbangan dokter terhadap keadaan klinis pasien dan tidak menyesuaikan umur dari pasien.

Ketepatan lama pemberian penggunaan antibiotik (Kategori III b) diperoleh bahwa ketepatan antibiotik untuk lama pemberian obat pasien yaitu 45%. Dalam penelitian ini ditemukan tidak tepat lama pemberian yaitu obat Setirizin durasi pemberian pada pasien dewasa selama 3 hari, amoksisilin durasi pemberian selama 3 hari pada pasien dewasa, Siprofloksasin durasi pemberian pada pasien dewasa selama 2 hari. Frekuensi lama pemberian antibiotik selama 5 sampai 10 hari.

Resep pada pasien ISPA dikatakan tepat apabila lama pemberian antibiotik lebih atau sama dengan 5 hari. Bila resep yang

diberikan kurang dari 5 hari maka resep tersebut dikatakan tidak tepat. Peresepan yang kurang dari 5 hari dikarenakan dokter meminta pasien diminta datang lagi untuk kontrol sesudahnya. Jika pengobatan dihentikan dalam waktu 2-3 hari, gejala infeksi kemungkinan belum hilang secara keseluruhan, tetapi sebaiknya pengobatan tetap dilanjutkan hingga 5 hari untuk memastikan bahwa bakteri telah mati, sehingga resiko kekambuhan penyakit dan resistensi bakteri dapat dimimalisir.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Grace *et al.*, 2019) tentang "Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA Di Puskesmas Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso" yang menyatakan bahwa 100% pasien ISPA dikatakan tepat lama pemberian. Obat yang mempunyai metabolisme cepat dan waktu paruhnya yang pendek, maka perlu diberikan dengan frekuensi 3 sampai 6 kali setiap harinya agar kadar plasmanya tetap tinggi, sedangkan obat dengan metabolismenya dan waktu paruh panjang cukup diberikan 1 kali sehari.

Pada pasien dewasa disarankan pemberian antibiotik selama minimal 5 hari, bahkan jika pasien telah mencapai stabilitas klinis sebelum 5 hari. Karena kebanyakan pasien akan mencapai klinis stabilitas dalam 48 sampai 72 jam pertama, total durasi terapi 5 hari akan menjadi tepat untuk sebagian besar pasien.

Untuk kategori ketepatan penggunaan antibiotik (kategori 0) didapatkan 38,7% atau sebanyak (31 penggunaan) antibiotik yang termasuk kedalam kategori 0 (penggunaan antibiotik rasional/tepat). Pada kategori ini penggunaan antibiotik dinilai baik atau telah sesuai dengan pedoman ataupun literature yang ada.

Penggunaan antibiotik dengan baik dan memenuhi standar kerasionalan obat akan mengurangi infeksi sehingga memberikan efek terapi bagi pasien. Namun pemberian antibiotik yang tidak tepat dapat memperluas tingginya resistensi antibiotik, hal tersebut dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas juga akan meningkatkan biaya kesehatan yang digunakan oleh pasien (Syamsul *et al.*, 2019).

Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah data retrospektif, sehingga memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasannya seperti sampel yang bisa didapatkan sangat terbatas karena banyak data yang rekam mediknya sudah tidak lengkap ataupun rusak. Data retrospektif ini merupakan data lampau, sehingga peneliti tidak dapat melakukan konfirmasi kepada pasien yang menjadi sampel penelitian, juga tidak dapat melakukan pencegahan ataupun rekomendasi pengobatan yang tepat.

Hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas Tanjung Harapan lebih banyak yang termasuk dalam kategori tidak tepat. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti, tidak tepat pemberian jenis antibiotik, tidak tepat pemberian dosis, tidak tepat pemberian jangka pengobatan. Berikut adalah hasil dari semua penilaian penggunaan antibiotik dengan menggunakan metode *gyssens* dipuskesmas tanjung harapan

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan dari 80 pasien yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan hasil evaluasi penggunaan antibiotik menggunakan metode *gyssens*. Penggunaan antibiotik berdasarkan metode *gyssens* dalam kategori VI (tepat indikasi), kategori IVA (tepat obat), dan

kategori V (tepat pasien) dengan persentase 100%. Untuk penggunaan antibiotik berdasarkan metode *gyssens* dalam kategori II A (tepat dosis) dengan persentase 93,8%, sedangkan penggunaan antibiotik berdasarkan metode *gyssens* dalam kategori III B (tepat lama pemberian) dengan persentase 45,0%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). Gambaran Potensi Interaksi Obat Pasien Skizofrenia Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung.
- Aulia. (2017). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Di Rumah PKU Muhammadiyah Bantul. Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Astiti, P.M.A., Mukaddas, A. and Illah, S.A. (2017). Identifikasi Drug Related Problems (DRPs) Pada Pasien Pediatri Pneumonia Komunitas di Instalasi Rawat Inap RSD Madani Provinsi Sulawesi Tengah', *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 3(1), pp. 57–63.
- Dewi, R. *et al.* (2020). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Infeksi Saluran Pernapasan Atas pada Anak di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2018, *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 17(1), p. 158.
- Dinkes. Sulteng. (2022). Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. Palu Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.
- Grace, Benua., Gideon A.R., Tiwow Sonny., Ferdy A., Karauwan. (2019). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA . Di Puskesmas Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rusmini, H. (2016). Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Dengan Menggunakan Metode Gyssens Di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) H. Abdul Moeloek Tahun 2015. *Jurnal Medika Malahayati*, 3(2), pp. 61–64.
- Tandi, J. *et al.* (2018). Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Ispa Pada Anak Di Rsu Anutapura Palu Tahun 2017. *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(4), pp. 126–135.

Jurnal Pharmacia Mandala Waluya (JPMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

